

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dari bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini sekaligus membahas tujuan dari penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan serta mengetahui ideologi dominan yang terdapat dalam film *Like & Share* (2022). Peneliti juga akan memaparkan implikasi penelitian secara teoritis, praktis dan sosial serta membahas saran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam film *Like & Share* (2022).

5.1 Kesimpulan

Lewat analisis semiotika John Fiske yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan jika film *Like & Share* (2022) menunjukkan adanya suara perempuan terhadap kekerasan seksual. Hal tersebut dibuktikan dari 3 level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Di level realitas ditemukan jika suara perempuan terhadap kekerasan seksual terdapat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, gestur, ucapan, make-up dan lingkungan. Suara perempuan yang terdapat pada level realitas, dipertegas oleh level representasi yang

didalamnya memuat unsur kamera, *editing*, musik, *sound effect*, dan pencahayaan.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

- Pada level realitas suara perempuan terlihat di beberapa aspek. Dari sisi tokoh perempuan, dua tokoh utamanya adalah perempuan yang digambarkan memiliki ketegasan dan keberanian karena memiliki penampilan dengan tipe tubuh mesomorfik, yang menurut Sheldon (1954) seseorang dengan tipe tubuh mesomorfik memiliki ciri psikologis yang tegas dan kompetitif. Selanjutnya, pada aspek perilaku, ekspresi, dan gestur, tergambar dengan jelas bahwa tokoh perempuan ini tidak hanya menentang kekerasan, tetapi juga melakukan perlawanan seperti membela diri, konfrontasi, penolakan, melaporkan ke pihak berwenang, menggerutu, dan pergi. Ekspresi mereka, seperti kemarahan dan kekesalan, serta gestur tangan yang diperlihatkan seperti menolak dan menentang, mencerminkan sikap perlawanan terhadap situasi yang merugikan mereka.

Bahkan dalam ucapan mereka mengungkapkan keinginan dan keputusan mereka dengan jelas yang bisa dilihat saat mereka berdialog. Penampilan makeup yang natural juga menjadi simbol bahwa perempuan tidak harus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang diberlakukan oleh budaya patriarki. Pemilihan lingkungan kamar juga dapat mendukung perempuan saat menyuarakan perasaannya. Kamar merupakan tempat tertutup dan intim sehingga perempuan bisa lebih bebas ketika menyuarakan perasaannya.

- Pada level representasi, di aspek kamera medium shot dan close up shot digunakan untuk menyorot ekspresi, gestur, dan perilaku tokoh perempuan, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas perlawanan mereka terhadap kekerasan. Pemilihan angle kamera, seperti eye level dan low angle, memberikan kesan kesetaraan dan kekuatan bagi tokoh perempuan. Penggunaan continuity editing yang diaplikasikan dengan teknik straight cut, dimana dapat menegaskan level realitas terkait suara perempuan terhadap kekerasan, sehingga tercipta ritme yang tidak terputus dari satu shot ke shot lainnya. Kemudian penggunaan diegetic sound berupa dialog antar tokoh, memperjelas dan memperkuat suara perempuan. Penggunaan low key lighting dapat memberikan penekanan yang lebih besar pada ekspresi wajah, perilaku, dan gestur tokoh perempuan ketika menyuarakan suaranya. Ambience fx berupa suara hujan, dapat membantu dalam membangun suasana yang tepat untuk setiap adegan ketika perempuan menyuarakan perasaannya.
- Pada level ideologi, suara perempuan yang terdengar dalam adegan-adegan terpilih dalam film tersebut menunjukkan adanya ideologi feminisme, khususnya feminisme radikal. Feminisme, sebagai gerakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan berbasis gender, bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat secara luas. Akan tetapi, adegan-adegan terpilih yang mengandung suara perempuan, sebagian di dalamnya masih terkandung patriarki.

Penelitian ini berangkat dari asumsi saat tokoh perempuan di film ini menyampaikan suaranya, tidak sepenuhnya menggunakan sudut pandang dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jumlah adegan yang mengandung unsur suara perempuan dan masih adanya adegan-adegan yang menunjukkan patriarki. Sehingga suara perempuan tersebut hanyalah sebagian kecil karena dari total 66 adegan yang ada di film ini, hanya terdapat 13 adegan yang di dalamnya terdapat suara perempuan terhadap kekerasan seksual. Dengan proporsi yang minim tersebut, suara perempuan yang disajikan masih belum cukup kuat untuk menentang patriarki yang masih mendominasi dalam film ini. Sehingga film yang dimaksudkan sebagai kampanye penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini justru dapat menjadi celah untuk mendiskreditkan perempuan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang mempergunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis sebuah teks dengan mengacu pada 3 level pengkodean yaitu level realitas, representasi serta ideologi. Peneliti menggunakan *standpoint theory* sebagai teori utama dan didukung dengan feminisme radikal untuk mengkaji suara perempuan terhadap kekerasan seksual dalam film *Like & Share* (2022). Dalam Griffin (2008 : 47), jika kita ingin melihat bagaimana cara kerja dunia

kita dapat melihatnya lewat sudut pandang perempuan atau kelompok subordinat di masyarakat. Memahami sudut pandang perempuan yang seringkali dianggap sebagai kaum subordinat, dianggap dapat lebih objektif karena mereka cenderung terabaikan atau tidak diakui pendapatnya dalam masyarakat. Dengan menerapkan teori sudut pandang, kita dapat mengeksplorasi dan merefleksikan berbagai sudut pandang perempuan yang dibangun sineas untuk lebih memahami pengalaman tokoh perempuan dalam film *Like & Share* (2022).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wacana baru yang berkontribusi dalam penelitian komunikasi yang menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dan teori sudut pandang. Peneliti memberi saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih banyak membahas soal suara perempuan atau *woman voices*, karena masih jarang ditemukan penelitian yang membahas hal tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk sineas khususnya yang mengangkat tema soal perempuan. Diharapkan kedepannya para sineas lebih memperhatikan soal penggambaran perempuan dalam film, sehingga perempuan bisa terepresentasikan tanpa harus berlandaskan ideologi patriarki.

Dengan adanya suara perempuan yang proporsional, sebuah film dapat lebih berpihak kepada perempuan. Sehingga film ini menunjukkan jika perempuan harus

memerlukan lebih banyak kekuatan untuk bersuara. Dengan demikian para pembuat film perlu memperbanyak suara pada tokoh perempuan.

5.2.3 Saran Sosial

Lewat hasil penelitian ini, secara sosial dapat menciptakan sebuah wacana baru yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan serta pemahaman bagi masyarakat. Diharapkan masyarakat lebih teliti ketika menonton sebuah film, karena didalamnya tidak hanya terdapat fakta sosial tetapi juga budaya dan ideologi, salah satunya ideologi patriarki.

Selain itu bagi masyarakat, khususnya keluarga hingga teman dari penyintas kekerasan seksual, dapat lebih terbuka pandangannya terhadap fenomena kekerasan seksual seksual.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan serta kekurangan saat melakukan penelitian ini. Dari segi fokus permasalahan, masih kurang dibahas mengenai konsep dari suara perempuan itu sendiri. Selain itu, peneliti hanya berfokus pada representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual di dalam film *Like & Share* (2022) dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske